

INFORMASI KEUANGAN UNTUK PENGAMBILAN KEPUTUSAN PADA PERUSAHAAN SEWA GUNA USAHA

Ani Sri Murwani Kumara Kapti

Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta

email: animurwani@yahoo.co.id

ABSTRAKSI

Dalam perkembangan ekonomi yang cepat, kebutuhan akan barang modal merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan perusahaan. Untuk mewujudkan hal tersebut, sewa guna usaha (*leasing*) merupakan salah satu alternatif yang perlu dipertimbangkan, mengingat kondisi perbankan yang masih belum menentu. Tulisan ini mencoba menguraikan pentingnya sisi informasi keuangan dalam *leasing*. Informasi keuangan dalam tulisan ini dibatasi dan difokuskan pada data portofolio utang dan piutang perusahaan sampai dengan pengolahan, penyajian, dan pelaporan perusahaan mengenai spread tingkat bunga perusahaan. Dari hasil pembahasan menunjukkan pentingnya perusahaan sewa guna usaha memperhatikan kembali parameter-parameter, baik sisi aktiva maupun kewajiban dan modal, yang meliputi: tingkat pendapatan bunga efektif portofolio, besarnya portofolio, serta maturitas portofolio. Selain itu, parameter yang juga perlu dipertimbangkan oleh perusahaan adalah base lending spread, jumlah nasabah, tingkat profitabilitas, serta kesesuaian jangka waktu.

Keywords: barang modal, sewa guna usaha, informasi keuangan, portofolio utang dan piutang

PENDAHULUAN

Sebelum krisis ekonomi melanda perekonomian di Indonesia, industri sewa guna usaha (*leasing*) memiliki peranan yang cukup besar dalam mendukung perkembangan dan pembangunan ekonomi Indonesia. Perkembangan perekonomian Indonesia yang demikian pesat, khususnya sejak pemerintah menerapkan program deregulasi dan debirokratisasi pada awal dasa warsa 1980-an, telah mendorong meningkatnya kebutuhan terhadap dana investasi. Peningkatan kebutuhan dana tersebut dapat dipenuhi melalui berbagai alternatif sumber pembiayaan, salah satunya adalah *leasing*. Apabila pada masa-masa sebelumnya kredit dari bank dapat dikatakan merupakan satu-satunya jalan keluar untuk memperoleh barang modal bagi suatu perusahaan, maka pada saat ini porsi perusahaan yang menggunakan jasa *leasing* mulai bertambah banyak.

Kegiatan *leasing* diperkenalkan untuk pertama kalinya di Indonesia pada tahun 1974 (Ikatan Akuntan Indonesia, 1994) dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Bersama Menteri Keuangan, Menteri Perdagangan, dan Menteri Perindustrian No. Kep.122/MK/2/1974., No. 32/M/SK/2/1974., dan No. 30/Kpb/I/1974 tanggal 7 Februari 1974 tentang "Perijinan Usaha *Leasing*". Sejak saat itu, khususnya mulai tahun 1980 jumlah perusahaan sewa guna usaha dan transaksi sewa guna usaha

untuk membiayai penyediaan barang-barang modal dunia usaha di Indonesia, makin bertambah dan meningkat dari tahun ke tahun.

Sejalan dengan perkembangan sektor sewa guna usaha di Indonesia, meningkat pula persaingan diantara perusahaan sewa guna usaha (*lessor*) yang ada, dalam usahanya mencari perusahaan penyewa (*lessee*). Salah satu hal yang menjadi persoalan bagi *lessor* adalah bagaimana mendapatkan *lessee* sebanyak-banyaknya dengan cara menawarkan bunga dan syarat sewa guna yang menarik dan kompetitif, tetapi di lain pihak juga tetap dapat mempertahankan tingkat profitabilitas. Untuk mencapai keinginan tersebut diperlukan suatu sistem informasi keuangan dan akuntansi yang efektif. Informasi tersebut harus mampu memberikan gambaran yang realistik, relevan dan dapat diandalkan untuk dijadikan sebagai pedoman dalam pengendalian perusahaan. Untuk itu, sistem informasi yang dimaksud harus memenuhi beberapa persyaratan.

Informasi akuntansi harus disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum agar dapat memberikan gambaran yang konsisten dan dapat dibandingkan dengan industri sejenis maupun perusahaan itu sendiri dari waktu ke waktu. Untuk menghindari terjadinya kesulitan didalam pelaporan keuangan perusahaan, karena adanya perbedaan antara prinsip yang digunakan dalam pelaporan perusahaan dengan prinsip dan peraturan perpajakan yang berlaku, maka sebaiknya penyusunan informasi keuangan yang bersangkutan didasarkan pada prinsip akuntansi yang sesuai dan tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku. Disamping itu informasi akuntansi harus dapat memberikan data yang diperlukan bagi pengelolaan perusahaan. Informasi tersebut antara lain informasi tentang biaya bunga pinjaman, pendapatan bunga, tingkat pertumbuhan dalam jumlah dan nilai, dan kualitas piutang. Untuk mencapai hal tersebut di atas, perlu ditetapkan dan diterapkan kebijakan dasar dalam bidang operasi, akuntansi, dan keuangan perusahaan. Berdasarkan kebijakan dasar inilah kemudian dapat disusun sistem dan prosedur yang dapat mendukung tujuan akan adanya pelaporan yang efektif.

POKOK MASALAH

Perusahaan sewa guna usaha, seperti halnya institusi keuangan non bank lainnya pada dasarnya mendapatkan keuntungan berupa selisih tingkat bunga antara uang yang dipinjam dari kreditur dengan uang yang dipinjamkan kepada nasabah/debiturnya (*spread*). Makin besar perbedaan tingkat bunga ini makin besar pula keuntungan yang diperoleh, dengan catatan biaya-biaya lainnya tetap. Dengan kata lain, selain biaya operasi di satu pihak, perbedaan tingkat bunga merupakan salah satu besaran yang sangat penting untuk dimonitor dan dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Dengan mengetahui perbedaan tingkat bunga tersebut pada suatu saat tertentu, manajemen dapat lebih mudah mengambil keputusan mengenai tingkat bunga yang akan diberikan kepada nasabah, sehingga di satu sisi perusahaan dapat memberikan tingkat bunga yang kompetitif, tetapi di sisi lain secara keseluruhan masih memberikan keuntungan yang memadai bagi perusahaan. Didalam situasi yang kompetitif pada saat ini, *spread* merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perusahaan agar dapat bersaing.

Masalahnya adalah baik untuk hutang kepada kreditur maupun piutang dari debitur terdiri dari berbagai unsur yang masing-masing mempunyai pokok, tingkat bunga dan waktu yang berbeda-beda pula, disamping tingkat depresiasi atau apresiasi nilai uang dan risiko devaluasi yang berbeda bagi pinjaman dalam mata uang asing. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi manajemen untuk

mendapatkan gambaran yang jelas mengenai berapa besar perbedaan tingkat bunga utang dan piutang perusahaan tersebut pada saat ini atau di masa depan.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis masalah di atas antara lain seperti yang diuraikan berikut ini.

1. Sumber dana perusahaan dapat berasal dari pinjaman beberapa kreditur dengan tingkat bunga yang berbeda-beda dan dengan sifat bunga (*fixed* atau *variabel rate*) yang berbeda pula. Disamping itu, jangka waktu hutang yang di berikan oleh kreditur juga berbeda-beda antara kreditur yang satu dan kreditur yang lain.
2. Tidak semua dana yang dapat dihipung dari kreditur, langsung dapat dimanfaatkan dalam bentuk piutang karena belum adanya debitur yang berminat atau sebab lainnya. Oleh karena itu, dana yang membawa beban bunga ini dapat di depositokan lebih dahulu atau dibiarkan didalam rekening perusahaan dengan mendapatkan jasa giro yang jumlahnya relatif kecil.
3. Apabila perusahaan meminjam dana dalam bentuk mata uang asing, maka pinjaman tersebut akan membawa biaya depresiasi / penurunan nilai mata uang karena selisih kurs tukar atau sebaliknya. Untuk memperkecil risiko depresiasi tersebut perusahaan perlu membentuk cadangan berupa *swap*. Hal ini akan memberikan beban tambahan pada biaya pinjaman selain beban bunganya.
4. Dari sisi penggunaan dana, perusahaan memberikan pinjaman *lease* dengan tingkat bunga, sifat bunga *fixed* / *variabel rate*, besar pokok pinjaman, dan jangka waktu pinjaman yang berbeda-beda kepada debiturnya.

Makalah ini ditujukan untuk mencari cara perhitungan dan penyajian selisih tingkat bunga yang relevan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan manajemen perusahaan sewa guna usaha (*lessor*). Di dalam tulisan ini pembahasan informasi keuangan dibatasi mulai dari data portofolio utang dan piutang perusahaan sampai dengan pengolahan dan penyajian pelaporan perusahaan mengenai *spread* tingkat bunga perusahaan. Sedangkan sistem dan prosedur perusahaan yang memungkinkan tersedianya informasi dasar mengenai portofolio utang dan piutang perusahaan tidak termasuk dalam pembahasan ini. Demikian pula sistem pelaporan keuangan perusahaan guna kepentingan pemegang saham dan perpajakan tidak termasuk dalam ruang lingkup penulisan ini. Tulisan ini dimulai dengan menilai kesesuaian dalam memberikan informasi keuangan yang diperlukan bagi manajemen perusahaan. Selanjutnya, berdasarkan teori-teori yang didapat berdasarkan studi literatur, dicari suatu pemecahan untuk memberikan informasi yang masih diperlukan dan belum dapat diberikan oleh pelaporan yang dilakukan pada saat ini.

PEMBAHASAN

Perusahaan *leasing* seperti halnya institusi keuangan lainnya harus memusatkan perhatian pada modalnya. Modal adalah selisih antara nilai aktiva dengan utang (Horngren & Harrison, 1993). Dengan kata lain, modal adalah jumlah klaim pemilik perusahaan terhadap aktiva perusahaan. Banyak teknik *Asset/Liability Management* yang dikembangkan untuk membantu para manajer institusi keuangan dalam usaha mencapai target modal bagi perusahaan yang bersangkutan.

Salah satu masalah kritis dalam pengelolaan perusahaan *leasing* seperti juga dalam institusi keuangan lainnya adalah pengelolaan besarnya *spread*. *Spread* yaitu selisih antara pendapatan bunga dari aktiva-aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dengan biaya bunga dari utang perusahaan. Disamping itu, perusahaan yang bergerak dalam *leasing* juga harus melakukan pengendalian biaya

di luar biaya bunga perusahaan. Besarnya *spread* merupakan faktor utama yang mempengaruhi seberapa besar keuntungan perusahaan yang dapat dicapai. Apabila dinyatakan sebagai persentase dari total aktiva, *spread* disebut sebagai *Net Interest Margin (NIM)* yang rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Interest Cost of Assets} - \text{Interest Cost of Liabilities}}{\text{Total Assets}}$$

Selain menjaga besarnya tingkat NIM, penting pula bagi perusahaan untuk mengelola tingkat risikonya. *Asset/Liability Management* didefinisikan sebagai pengelolaan NIM, untuk memastikan bahwa besarnya NIM dan tingkat risikonya sesuai dengan tujuan tingkat keuntungan yang ingin dicapai dan risiko yang dapat ditanggung oleh perusahaan.

Disamping itu, di dalam *Asset/Liability Management*, modal (*net worth*) perusahaan juga mempunyai peranan. Penentuan besarnya modal yang harus dimiliki untuk mengarahkan pengambilan keputusan dalam *Asset/Liability Management* biasanya meliputi target tingkat keuntungan (*rate of return*) maupun rasio dari modal terhadap total aktiva perusahaan. Target tingkat keuntungan (*rate of return*) dinyatakan sebagai *return on net worth (RONW)* yaitu *net income* dibagi *net worth*. Sedangkan total aktiva dibagi dengan modal merupakan *net worth multiplier (NWM)*. Apabila modal yang ditargetkan sudah dapat ditentukan, dengan menggunakan hubungan antara NIM dan modal, maka target NIM dapat pula ditentukan.

Net income didefinisikan sebagai selisih setelah pajak antara *spread (Interest Revenue – Interest Expense)* dan *Non Interest Expenses (NIE)*. Jika dituliskan dalam bentuk persamaan matematis menjadi $NI = ((IR-IE) - NIE) \times (1-t)$.

Menurut Fabozzi (1996), apabila ke dua sisi dibagi dengan TA (1-t), maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{NI}{TA(1-t)} = \frac{(IR-IE)}{TA} - \frac{NIE}{TA}$$

$$\frac{(IR-IE)}{TA} = \frac{NI}{TA} \times \frac{1}{(1-t)} + \frac{NIE}{TA}$$

$$\frac{(IR-IE)}{TA} = \frac{NI}{NW} \times \frac{NW}{TA} \times \frac{1}{(1-t)} + \frac{NIE}{TA}$$

TA merupakan *total assets* seangkan t menunjukkan *tax* atau pajak. Persamaan terakhir ini menunjukkan bahwa target NIM pada sisi sebelah kiri dari persamaan adalah setara dengan RONW sebelum pajak dikalikan *net worth multiplier* ditambah dengan *non interest expense* sebagai bagian dari *total assets*.

Sebagai contoh, apabila perusahaan menginginkan RONW 18%, struktur keuangan perusahaan mempunyai NWM sebesar 14,3 dan NIE rata-rata perusahaan sebesar 1% dari TA serta $t = 0,35$, maka besarnya target NIM adalah 2,9%.

Perusahaan yang bergerak di bidang sewa guna usaha juga perlu menentukan besarnya tingkat bunga pinjaman dasar (*base lending rate*). *Loan portfolio* atau *lease portfolio* bagi perusahaan sewa guna usaha merupakan bagian terbesar dari total aktiva perusahaan. Hal ini untuk menjaga agar tingkat bunga pinjaman berada pada angka yang tepat. Ketepatan besarnya tingkat bunga pinjaman diperlukan untuk mencapai target NIM dan RONW.

Oleh karena itu besarnya tingkat bunga pinjaman dasar sebaiknya ditentukan oleh perusahaan secara terpusat dan digunakan sebagai pedoman dasar dalam menentukan tingkat bunga kepada penyewa/pembeli sewa. Kepada penyewa/pembeli sewa yang kredibilitasnya baik dapat ditawarkan tingkat bunga sewa yang lebih rendah, sebaliknya untuk penyewa/pembeli sewa yang risikonya tinggi dapat dibebankan tingkat bunga yang lebih tinggi. Dengan kata lain tingkat bunga pinjaman dasar merupakan pedoman dalam penentuan tingkat bunga, dan seberapa besar penyesuaian tingkat bunga dapat dilakukan.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa portofolio piutang perusahaan bukanlah satu satunya aktiva perusahaan yang mempengaruhi target NIM. Sebagai contoh, pada sebuah perusahaan sewa guna usaha terdapat 10% aktiva yang tidak menghasilkan pendapatan bunga, 30% aktiva berupa investasi dalam surat-surat berharga yang pendapatannya lebih rendah dari tingkat bunga pinjaman, sisanya 60% aktiva berupa piutang sewa guna usaha yang menghasilkan bunga. Dengan kondisi demikian, perencanaan *total spread* perusahaan harus mempertimbangkan seluruh portofolio dari aktiva yang dimilikinya sebagai satu kesatuan. Secara matematis *total spread* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$(IR-IE) = \left(\sum_{i=1}^n r_i \times A_i \right) - \left(\sum_{i=1}^n e_i \times L_i \right)$$

dimana:

r_i = tingkat bunga yang diperoleh dari aktiva kategori i

A_i = total investasi dalam aktiva kategori i

e_i = tingkat bunga yang dibebankan dari utang kategori i

L_i = total nilai dari utang kategori i

Persamaan di atas dapat digunakan untuk menghitung tingkat bunga pinjaman dasar (r_i) dari suatu institusi keuangan agar target modalnya dapat tercapai. Sebagai contoh, perusahaan mempunyai total aktiva sebesar Rp100.000.000,00, total utang Rp93.000.000,00 dan modal Rp7.000.000,00. Apabila target NIM yang diinginkan adalah 2,9%, maka *spread* antara pendapatan bunga dan biaya bunga adalah $2,9\% \times Rp100.000.000,00 = Rp2.900.000,00$.

Lebih lanjut, apabila perusahaan ini mempunyai NIE terhadap aktiva yang tidak menghasilkan pendapatan bunga sebesar 10% dari total aktiva, dan 30% aktivanya berupa investasi dengan tingkat pendapatan 10,5% per tahun, dan sisanya berupa piutang sewa guna usaha yang akan dicari *base lending rate* nya, serta tingkat bunga utang rata-rata 9%, maka *spread* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Spread} = ((0\% \times \text{Rp}10.000.000,00) + (10,5\% \times \text{Rp}30.000.000,00) + (r_i \times \text{Rp}60.000.000,00)) - (9\% \times \text{Rp}93.000.000,00)$$

$$\begin{aligned} (r_i \times \text{Rp}60.000.000,00) &= \text{Rp}2.900.000,00 - \text{Rp}3.150.000,00 + \text{Rp}8.370.000,00 \\ &= \text{Rp}8.120.000,00 \\ r_i &= \text{Rp}8.120.000,00 / \text{Rp}60.000.000,00 \times 100\% \\ &= 13,53\%. \end{aligned}$$

Karena adanya aktiva yang tidak memberikan pendapatan bunga dan investasi dalam bentuk surat-surat berharga yang memberikan penghasilan lebih rendah dari tingkat bunga pinjaman, maka tingkat bunga pinjaman dasar harus memberikan tingkat pendapatan bunga yang lebih besar dari pada tingkat pendapatan bunga rata-rata, agar supaya target NIM dan target keuangan perusahaan yang lain dapat tercapai. Jadi dalam hal ini, tingkat bunga pinjaman dasar sebesar 13,53% per tahun adalah tingkat bunga yang dapat dikenakan kepada pembeli sewa yang mempunyai biaya dan risiko rata-rata, dan merupakan pedoman untuk menentukan syarat pinjaman bagi seluruh konsumennya.

Konsep NIM menggambarkan akibat gabungan dari keputusan-keputusan yang menyangkut aktiva dan utang sekaligus karena pembilangnya (IR-IE) dipengaruhi oleh kedua sisi dalam neraca. Target NIM dan ROWN tidak akan dapat tercapai bila dalam menginvestasikan dananya, manajemen tidak memperhatikan sifat sumber dananya terlebih dahulu. Pada saat yang sama harus pula dipertimbangkan mengenai risiko kredit (*credit risk*) yang akan mempengaruhi penghasilan aktiva (*assets yield*), biaya utang (*liability cost*), dan risiko tingkat bunga (*interest rate risk*) yang timbul karena maturitas aktiva dan utang yang berbeda. Oleh karena itu diperlukan kebijakan pengelolaan utang yang konsisten dengan kebijakan pengelolaan aktiva/investasinya.

Maturitas/jangka waktu jatuh tempo aktiva dan utang yang berbeda dapat menggagalkan pencapaian target NIM dan ROWN, seperti yang diakibatkan oleh kesalahan mengelola *default risk* dalam *assets/liabilities portfolio*. Hal ini dapat diketahui dengan jelas pada keadaan akhir-akhir ini, saat terjadi tingkat bunga uang yang tinggi dan berubah-ubah dengan cepat. Dalam keadaan seperti ini memiliki aktiva jangka panjang yang dibiayai dengan utang jangka pendek sangat tidak menguntungkan. Prinsip *hedging* yaitu salah satu prinsip dasar dalam pengelolaan keuangan perusahaan menyatakan bahwa suatu institusi keuangan haruslah melakukan pendanaan aktiva jangka panjang dengan pinjaman jangka panjang. Demikian pula sebaliknya, aktiva jangka pendek dibiayai dengan utang jangka pendek. Salah satu tujuan dari prinsip ini adalah untuk melindungi perusahaan dari kesulitan likuiditas, dengan cara memastikan bahwa investasi tersebut akan memberikan dana ketika utang yang bersangkutan telah jatuh tempo. Tujuan lain adalah untuk menjaga jangan sampai perusahaan mengalami *insolvency*. Apabila sampai terjadi pendanaan investasi jangka panjang dengan menggunakan utang jangka pendek, maka dapat mengakibatkan timbulnya *negative spread* yaitu suatu keadaan saat biaya bunga utang lebih besar dari pendapatan melalui investasi.

Dalam beberapa tahun terakhir telah dikembangkan beberapa strategi untuk memecahkan masalah manajemen dalam pengelolaan aktiva/utang. Salah satu strategi adalah secara aktif mengelola komposisi dari ke dua portofolio perusahaan, baik portofolio aktiva maupun portofolio utang. Dengan menggunakan pendekatan restrukturisasi neraca, komposisi portofolio akan disesuaikan mengikuti perkembangan kondisi ekonomi dan peramalan tingkat bunga guna mencegah ketidak seimbangan yang merugikan di antara maturitas aktiva dan utang. Hal ini sering dilakukan oleh perusahaan yang bergerak dibidang keuangan dengan cara memperkecil gap (selisih antara *rate sensitive assets* dengan

rate sensitive liabilities). paling tidak perusahaan mengusahakan *ratio gap* minimal sama dengan 1. Karena peramalan tingkat bunga selalu membawa ketidak pastian, kebanyakan perusahaan akan menghindari gap yang besar, baik positif maupun negatif untuk menghindari konsekwensinya yang akan membahayakan bagi perusahaan.

Di dalam teori Financial Management, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi pendapatan bunga dan biaya bunga dari portofolio utang bagi perusahaan (Fabozzi, 1996; Gardner, 1992; Philippatos, 1997). Beberapa hal tersebut antara lain:

1. Perbedaan tingkat bunga dan sifat bunga dari utang/piutang (*fixed rate/variable rate*).
2. perbedaan jatuh tempo utang/piutang.
3. adanya depresiasi nilai mata uang rupiah untuk pinjaman dalam mata uang asing.
4. adanya sebagian aktiva yang tidak menghasilkan pendapatan bunga.
5. Adanya sebagian aktiva yang tidak menghasilkan pendapatan bunga.
6. Adanya sebagian dana utang yang tidak dapat diputar menjadi piutang.

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas, maka dalam membuat perencanaan dan pengendalian strategis portofolio, perusahaan memerlukan informasi lain sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan bunga efektif dari portofolio aktiva dan biaya bunga efektif dari portofolio utang, saat ini dan yang akan datang dengan melihat maturitasnya.
2. Struktur aktiva/utang saat ini berdasarkan kelompok tingkat bunganya untuk saat ini dan periode yang akan datang.
3. Karakteristik bunga untuk portofolio aktiva/utang.
4. Besarnya tingkat bunga pinjaman dasar (*base lending rate*) saat ini agar tujuan perusahaan dapat tercapai.
5. Besarnya gap antara portofolio aktiva dengan portofolio utang.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan dalam ruang lingkup dan batasan penulisan, maka bagian dari informasi yang dibahas dalam hal ini adalah meliputi data portofolio utang dan piutang perusahaan dan penyajian pelaporan mengenai *spread* dari portofolio perusahaan. Untuk portofolio *lease* dari suatu perusahaan *leasing*, parameter yang dapat digunakan untuk menunjukkan kualitasnya antara lain adalah nilai portofolio, tingkat probabilitas, dan jangka waktunya. Nilai portofolio yang paling mewakili pada suatu saat tertentu adalah total nilai saldo pinjaman *lease*, di luar nilai bunganya. Informasi lainnya yang perlu ditampilkan adalah jumlah nasabah serta besarnya saldo piutang sewa guna usaha terbesar per nasabahnya. Parameter inilah yang dapat diperbandingkan dari waktu ke waktu untuk dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan portofolio piutang sewa guna usaha perusahaan dari segi nilainya. Untuk perhitungan tingkat profitabilitas suatu portofolio *lease* guna menghitung *spread*, maka metode bunga efektif dalam periode berjalan adalah yang paling sesuai. Dasar pemikirannya adalah prinsip kesesuaian antara biaya dan pendapatan dalam periode berjalan. Sedangkan cara pelaporan *spread* aktual perusahaan dalam suatu periode dan efeknya pada pencapaian *return on net worth* perusahaan dilaporkan dengan menggunakan metode *net interest margin*. Perbandingan antara *spread* dan *return on net worth* yang sesungguhnya terjadi dalam suatu periode dengan yang direncanakan/ditargetkan dilaporkan bersama analisa penyebab terjadinya penyimpangan.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, untuk dapat mengambil keputusan dalam mencapai tujuan perusahaankhususnya dalam penentuan besarnya tingkat bungamaupun untuk tujuan pengendalian perusahaan, maka perlu diteliti dan dilaporkan parameter-parameter berikut ini dari suatu portofolio aktiva suatu perusahaan sewa guna usaha.

1. Tingkat pendapatan bunga efektif portofolio aktiva, dalam kurun waktu saat ini dan dalam periode mendatang dilihat dari maturitas struktur portofolio aktiva saat ini.
2. Besarnya portofolio aktiva, dalam kurun waktu saat ini dan dalam periode mendatang yang dikelompokkan berdasarkan kelompok tingkat bunga dan karakteristik bunga.
3. Maturitas portofolio aktiva.

Sedangkan parameter yang perlu ditentukan dan dilaporkan dari sisi kewajiban dan modal suatu perusahaan sewa guna usaha agar supaya manajemen dapat membuat keputusan yang tepat menyangkut penentuan tingkat suku bunga maupun untuk pengendalian adalah sebagai berikut.

1. Tingkat biaya bunga efektif portofolio kewajiban, dalam kurun waktu saat ini dan dalam periode mendatang dilihat dari maturitas struktur portofolio kewajiban saat ini.
2. Besarnya portofolio kewajiban, dalam kurun waktu saat ini dan dalam periode mendatang yang dikelompokkan berdasarkan kelompok tingkat bunga dan karakteristik bunga, apakah termasuk bunga tetap atau bunga variabel.
3. Maturitas portofolio kewajiban.

Parameter lain yang juga perlu diperhatikan adalah *base lending rate*, besarnya *spread*, jumlah nasabah, tingkat profitabilitas portofolio aktiva, dan kesesuaian jangka waktu.

Iklm usaha dalam bidang industri *leasing* saat ini sangat kompetitif, yang menyebabkan terjadinya persaingan yang cukup ketat diantara sesama perusahaan *leasing*. Salah satu alat yang dapat digunakan dalam memenangkan persaingan adalah penentuan besarnya bunga, jangka waktu, dan cara pembayaran yang menarik yang ditawarkan kepada penyewa/beli (*Lessee*). Dalam memberikan penawaran yang kompetitif tersebut, perusahaan harus tetap memperhitungkan profitabilitas dan risiko yang dihadapi. Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas, maka cara penentuan dan pelaporan parameter aktiva dan kewajiban perusahaan sewa guna usaha yang dibahas dalam tulisan ini dapat digunakan oleh perusahaan sewa guna usaha sebagai informasi dasar dalam melakukan analisa pengambilan keputusan strategi bisnisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fabozzi, Frank J. and Atsuo Konishi (1996). *Asset/Liability Management*. Probus Publishing Company, USA.
- Gardner, Mona J. and Dixie L. Mills (1992). *Managing Financial Institutions, An Asset / Liability Approach*. The Dryden Press, Chicago, USA.
- George C. Philippatos and William W. Sihler (1997). *Financial Management: Text and Cases*. Needham Heights, Massachusetts.
- Horngrén and Harrison (1993). *Accounting*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey.
- Ikatan Akuntan Indonesia (1994). *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Kieso, Donald E. and Jerry J. Weygent (1998). *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons, New York, USA.